

JURNAL KEPENDIDIKAN

<http://jurnalkependidikan.iainpurwokerto.ac.id>



Jurnal Kependidikan is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI melalui Metode Daring dengan Model Pedagogis Konstruktivistik di Masa Pandemi

Usriati¹, M. Misbah²

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Indonesia

¹usriati191273@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to improve the quality of PAI learning during a pandemic. This improvement is done through the application of the Online method of the Constructivistic Pedagogy model. This research is a classroom action research conducted in the process of online learning activities, with the research subject of students of SD Negeri 2 Rejasari, West Purwokerto District. This research is focused on the application of Constructivistic Pedagogical model online method that is expected to improve PAI learning achievement. The research procedure includes 4 stages, namely planning, action, observation, reflection. Data collection techniques in the form of interviews and observations as well as documentation. The research was conducted in two cycles, where the results showed that efforts to improve the quality of PAI learning were successful. The quality of learning is seen in the change in learning activities of the Constructivistic Pedagogy model. In cycle 1, students still look confused, Rebutan asks, and some do not pay enough attention to the teacher's explanation sent through online learning. Online activities are dominated by students who are active and have supportive media. In cycle 2, students' courage to ask questions and express their opinions increased. His learning activities developed very well. Each student seemed eager to carve out a good achievement. The increase in learning achievement is aimed at student activity, this is shown by the average student learning completion of 68 in cycle I, and increased to 79.5 in cycle II.

Keywords *online, konstruktivistik pedagogy, pandemic period*

Abstrak

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran PAI di masa pandemi. Peningkatan ini dilakukan melalui penerapan metode Daring model Pedagogis Konstruktivistik. Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan dalam proses kegiatan pembelajaran online, dengan subyek penelitian siswa SD Negeri 2 Rejasari Kecamatan Purwokerto

Barat. Penelitian ini difokuskan pada penerapan metode Daring model Pedagogis Konstruktivistik yang diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar PAI. Prosedur penelitian dilakukan dalam 4 tahap, diawali dengan perencanaan, realisasi rencana, observasi, evaluasi dan perbaikan. Pengumpulan informasinya menggunakan wawancara dan observasi serta dokumentasi. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, di mana Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa upaya dalam meningkatkan mutu belajar PAI berhasil dengan baik. Mutu pembelajaran terlihat pada perubahan kegiatan pembelajaran Daring model Pedagogis Konstruktivistik. Pada siklus I siswa masih terlihat bingung, Rebutan bertanya, dan sebagian ada yang kurang memperhatikan penjelasan guru yang di kirim lewat pembelajaran online. Kegiatan Daring ternyata didominasi siswa yang aktif dan mempunyai media pendukung. Pada siklus 2, tampak keberanian siswa untuk bertanya dan menyampaikan pendapatnya bertambah. Kegiatan pembelajarannya berkembang sangat baik. Masing-masing siswa tampak bersemangat mengukir prestasi yang baik. Peningkatan prestasi belajar bertujuan dengan keaktifan siswa, hal ini dapat dilihat pada nilai ketuntasan belajar peserta didik dengan rata rata 68 pada siklus I, dan naik menjadi 79,5 pada siklus II.

Kata Kunci daring, pedagogis konstruktivistik, masa pandemi

A. Pendahuluan

Era modern pada saat ini, peran teknologi dan komunikasi sangat besar pengaruhnya terhadap kegiatan pembelajaran. Guru dituntut punya kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi tersebut. Salah satu pengembangan teknologi pada bidang pendidikan yang dapat dirasakan saat ini adalah terjadinya pelaksanaan pembelajaran secara daring. Pembelajaran daring dilakukan dalam upaya menghubungkan siswa dengan gurunya dengan perangkat pendukung meskipun terpisah oleh jarak yang begitu jauh. Dalam penelitian ini media daring yang digunakan adalah WA Group dengan tujuannya adalah menganalisis efektifitas pelaksanaannya.

Pembelajaran daring menuntut guru untuk selalu inovatif dalam pembelajaran dan menyediakan lingkungan pembelajaran yang mampu menarik minat anak didik untuk mengikuti pembelajaran yang diadakan oleh pendidik. Aktivitas ini diperlukan karena dalam era pandemi sekarang ini, guru sering sekali memberlakukan model pembelajaran yang monoton dan kurang bervariasi. Model pembelajaran yang monoton, yaitu hanya memberikan tugas saja pada siswa. Sehingga Siswa menjadi pasif, hanya sebagai pemerhati, sedangkan siswa kurang terlibat secara aktif sehingga motivasi siswa dalam mengikuti pelaksanaan pelajaran menjadi rendah.

Dari pemaparan yang ada di atas, maka kali ini penulis ingin meneliti mengenai upaya guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajarannya, penelitian ini dirumuskan dengan judul “Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI melalui Metode Daring dengan model Pedagogis Konstruktivistik di Masa Pandemi.

B. Metode

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dan diaplikasikan secara online pada masa pandemi. Langkah-langkah penelitian yang akan dilaksanakan mengikuti model Kemis dan Mc. Taggart (Kemmis & R, 1985). Di mana siklus tindakan yang dilakukan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Penelitian ini digunakan untuk membuat desain (merancang) pembelajaran PAI. Kemudian waktu yang dilaksanakan untuk menyusun dan menyelesaikan penelitian ini yaitu pada bulan Agustus 2020 s/d September 2020.

Subyek penelitian kali ini yaitu siswa secara keseluruhan yang ada di kelas 5 dan 6 SDN 2 Rejasari, Kec. Purwokerto Barat, Kab. Banyumas Tahun Pelajaran 2020/2021. Obyek penelitian kali ini yaitu pelaksanaan proses pembelajaran beserta hasil belajarnya. Teknik untuk mengumpulkan informasi yang dipakai pada penelitian ini di antaranya yaitu observasi atau pengamatan, hasil tes, dokumentasi dan wawancara melalui group whatsapp.

Indikator yang digunakan dalam ketuntasan hasil belajar siswa mengacu kepada kriteria ketuntasan siswa yaitu: Siswa telah belajar tuntas, jika mencapai 75% atau nilai 75 dari nilai maksimal. Kelas telah belajar tuntas, jika terdapat 85% siswa yang telah belajar tuntas.

C. Pembahasan

1. Hakekat Belajar

Muhibbin Syah memberikan definisi belajar dengan suatu jenjang perubahan tingkah laku yang ada didalam diri siswa sebagai hasil dari aktivitas interaksi yang dilaksanakan dengan lingkungan dengan melibatkan kemampuan kognitif (Syah, 2013: 68). Asri Budiningsih menjelaskan mengenai belajar yang dijelaskan dengan perubahan pada perilaku karena terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara stimulus dan respons. Maka dari itu belajar diartikan sebagai perubahan pada diri peserta didik pada kemampuannya yang digunakan dalam melakukan aktivitas dengan langkah yang berbeda dari sebelumnya yang menunjukkan buah dari dilakukannya komunikasi antara stimulus dan respons (Bangun, 2012).

Menurut Crow belajar merupakan perilaku yang bertujuan untuk mendapatkan kebiasaan, berbagai sikap dan pengetahuan. Termasuk di dalamnya penemuan mengenai cara terbaru dalam mengerjakan dan menyelesaikan sesuatu termasuk di dalamnya rintangan yang didapatkan oleh siswa dalam kehidupannya (Crow & Crow, 1984).

Ngalim Purwanto juga memberikan penjelasan mengenai belajar yang didefinisikan dengan beberapa hal yaitu (Purwanto, 2007: 85): 1) Belajar adalah adanya sesuatu yang berubah dari perilaku, dan hal ini mengarah kepada

perilaku yang dinilai baik namun dapat dimungkinkan mengarah pada perilaku yang buruk. 2) Belajar juga dimaknai sebagai berubahnya diri peserta didik yang karena adanya pengalaman atau pelatihan, 3) perilaku yang berubah dalam hal ini terdiri dari berbagai aspek mulai dari fisik, psikis maupun kepribadian.

Beberapa deskripsi di atas dapat disintesis dan dirumuskan mengenai belajar yang dimaknai dengan upaya yang dilaksanakan untuk merubah perilaku yang disebabkan oleh penguat yang dapat memberikan hasil suatu kecakapan. Perubahan ini dikarenakan matangnya fisiologis dan proses pendapatan kemampuan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

2. Hakekat Pendidikan Agama Islam

Jika dilihat secara harfiah, pendidikan diartikan sebagai proses membimbing, menguasai, memperbaiki, menjaga, memimpin dan memelihara. Namun sejatinya dalam pendidikan terjadi proses transfer nilai, keterampilan, dan pengetahuan dari orang yang memiliki kapasitas yang lebih mumpuni kepada kaum muda demi mempertahankan kehidupan. Maka dalam hal ini jika pemaknaan ini dimasukan ke dalam konsep pendidikan agama Islam, maka akan didapatkan dua hal, pertama, pendidikan digunakan dalam membentuk peserta didik agar memiliki sikap dan perilaku seperti yang tertulis dalam ajaran Islam. kedua, pendidikan merupakan proses transfer pengetahuan tentang ajaran agama Islam (Muhaimin, 2001).

Pengertian pendidikan menurut istilah adalah aktivitas dan usaha yang dilaksanakan oleh Nabi saw dalam mendakwahkan ajaran agama dengan memberikan contoh langsung, melakukan pelatihan skill, memberikan motivasi dan menciptakan lingkungan masyarakat yang memberikan dukungan dalam melaksanakan gagasan dalam membentuk pribadi yang mencerminkan keislaman, ini telah mewakili makna pendidikan saat ini. Maka pendidikan Islam diartikan dengan upaya dalam membentuk kepribadian muslim.

Hakikat pendidikan Islam merupakan aktivitas sadar manusia yang sudah memasuki kematangan usia dan bertaqwa dalam memberikan arahan dan bimbingan dalam menumbuh kembangkan kemampuan bawaan anak dengan jalan ajaran agama ke arah maksimalnya kemampuan yang dimiliki (Arifin, 2000: 32).

Pendidikan agama Islam sendiri jika didefinisikan memiliki artian yang beragam menurut para ahli.

Zakiyah Darajat memberikan penjelasan mengenai pendidikan Islam yaitu aktivitas membimbing dan mengasuh anak didik yang didasarkan pada ajaran Islam, dengan tujuan supaya anak didik dapat menguasai, menghayati, serta mengaplikasikan ajaran agama yang diimaninya secara utuh, dan mendasarkan

pandangan hidupnya pada ajaran Islam demi tercapainya hidup yang sejahtera dan bahagia baik di dunia maupun setelahnya (Daradjat, 2017: 86).

Tayar Yusuf mendefinisikan PAI sebagai aktivitas yang dilaksanakan oleh generasi tua dengan sadar guna mentransfer pengalaman, kecakapan, keterampilan, dan pengetahuan kepada generasi yang lebih muda agar memiliki ketakwaan kepada Allah di dalam dirinya (Majid & Andayani, 2004).

Zuhairini mendefinisikan PAI dengan sebuah usaha yang dilakukan dengan sadar dalam membimbing secara pragmatis dan sistematis kepada kepribadian siswa, agar hidupnya memiliki kesesuaian dengan ajaran agama, yang berimplikasi kepada kehidupan yang bahagia dunia dan hari kemudian (Zuhairini, 2004).

Tayar Yusuf, menjabarkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar oleh orang tua guna memberikan bimbingan tentang pengalaman, kecakapan keterampilan dan pengetahuan yang dimilikinya kepada orang yang lebih muda demi menciptakan seorang manusia yang mempunyai nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt.

Muhaimin dan Choirul Fuad Yusuf menjelaskan pendidikan Islam atau PAI dalam tiga hal. *Pertama*, Pendidikan Islam di mana pemahaman dan pengembangannya diambil dari ajaran dan nilai pokok yang terdapat di dalam sumber dasar ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Melalui deskripsi ini pendidikan dimaknai dengan teori dan buah pikiran yang dikembangkan atau dibangun berlandaskan sumber dasar itu. *Kedua*, Pendidikan Islam atau PAI dimaksudkan sebagai usaha mendidikan ajaran Islam dan nilai luhur yang ada di dalamnya, yang digunakan sebagai jalan hidup manusia, aktifitas yang dilaksanakan oleh manusia atau suatu organisasi dalam membantu manusia dengan upaya penanaman dan menumbuhkan kembangkan pemahaman tata aturan dalam Islam serta nilai luhur yang ada di dalamnya. sekumpulan fenomena atau keadaan yang berdampak kepada penanaman ajaran Islam atau nilai luhur di dalamnya pada seorang atau berbagai orang. *Ketiga*, Pendidikan Islam dipahami sebagai aktivitas berkelanjutan dalam penyelenggaraan pendidikan yang selama ini ada dan terus mengalami perkembangan serta tertulis dalam sejarah perjalanan Islam. Pendidikan dalam pengertian ini diterima dalam bentuk pelaksanaan budaya dan diwariskan dari generasi sebelumnya mengenai ajaran Islam dan kebudayaan kaum muslim di setiap generasi dalam sejarahnya (Yusuf, 2008: 46).

Pendidikan agama menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan adalah:

“Pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan

ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan (JDIH BPK RI, 2007).

PAI di Indonesia dibagi menjadi empat mata pelajaran yang kedudukannya setara dengan mata pelajaran Matematika, Sains dan Sosial. PAI di sekolah yang tidak bercorak salah satu agama tersaji dalam empat materi ajar adalah Al-Qur'an Hadits, Fiqih, Aqidah Akhlak dan Sejarah Peradaban Islam (Rosyada, 2017: 132).

3. Dasar Pendidikan Agama Islam

Implementasi pendidikan membutuhkan dasar yang digunakan dalam memberikan landasan tindakan yang dilakukan, landasan ini juga digunakan dalam menentukan materi, inovasi, tujuan dan lainnya yang memiliki keterkaitan dengan pendidikan itu sendiri. Dasar juga digunakan dalam memberikan landasan kaitanya dengan disusunnya konsep atau pelaksanaan kegiatan. Dasar ini juga dapat digunakan dalam menentukan tujuan pendidikan secara jelas. Dasar pendidikan ini yaitu: *Pertama*, Dasar religius, dalam Islam dasar religius ini didasarkan pada sumber pokok ajaran Islam yaitu Al-Qur'an sebagai firman Allah. Pengambilan Al-Qur'an sebagai dasar ajaran agama dikarenakan di dalamnya terkandung segala aspek kehidupan yang memiliki hubungan dengan segala aktivitas hidup manusia baik dari sisi jasmaninya maupun jiwanya (Zein, 1990: 21). Ayat yang terdapat di dalam Al-Qur'an yang digunakan dalam memberikan dasar dilaksanakannya pendidikan Islam yaitu Q.S. Al-Baqarah [2]: 2

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

Artinya: “Kitab (Al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa”. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 2)(Penyusun, 2019: 2) .

Surat Ali Imran ayat 104 yang berbunyi:

وَلَتَكُنَّ مِّنْكُمْ اُمَّةٌ يَدْعُوْنَ اِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاُولٰٓئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُوْنَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”. (Q.S. Ali Imran [104]: 63) (Penyusun, 2019: 63).

Kedua, Dasar yuridis, landasan pelaksanaan pendidikan agama secara hukum yaitu:

- a. UUD 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi: Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu (Agung, n.d.: 28).
- b. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) pasal 30 ayat 1 berbunyi, “pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan atau kelompok masyarakat dan pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan (DIKBUD, 2003: 23).”
- c. Dasar hukum pelaksanaan pendidikan agama Islam tercantum pula dalam PP. RI. No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang tertulis pada pasal 7 ayat 1 berbunyi. “kelompok pelajaran agama dan akhlak mulia pada SD / MI / SDLB / Paket A / SMP / MTs / SMPLB / Paket B, SMA / MA / SMALB / Paket C, SMK / MAK, atau bentuk lain sederajat dapat dilaksanakan melalui muatan dan atau kegiatan agama, kewarganegaraan, kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, jasmani, olahraga dan kesehatan (JDIH BPK RI, 2005: 16).”

Kompleksitas dasar yang menjadi landasar PAI mengindikasikan bahwa PAI merupakan keilmuan yang memang sangat penting untuk dipelajari oleh seluruh pemeluk Islam, hal ini bertujuan agar manusia dapat mendapatkan balasan yang baik di dunia dan setelahnya.

4. Tujuan Pendidikan Agama Islam

PAI jika dipahami secara general, memiliki tujuan dalam upaya untuk meningkatkan pengetahuan, iman, penghayatan serta pelaksanaan ajaran Agama yang nantinya akan tercipta insan yang punya iman dan keaqwaan di dalam hatinya dan terdapat akhlak terpuji di dalam hidupnya baik perannya di masyarakat, bangsa bahkan negara (Muhaimin, 2001: 78). Tujuan PAI ini sesuai dengan firman Allah SWT:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Arinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (Q.S. Al-‘Adiyat [56] (Penyusun, 2019: 523).

Sedangkan bagi siswa yang ada di jenjang pendidikan dasar tujuan PAI sendiri dirumuskan sebagai berikut: 1) mengajarkan kemampuan dasar mengenai ajaran Islam 2) menginternalisasikan ajaran Islam dalam diri siswa melalui pemberian materi dan pembiasaan aplikasi. 3) berusaha dalam menciptakan siswa yang memiliki akhlak terpuji. 4) memberikan persiapan baik

dari segi teori maupun aplikasi agama demi melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

5. Ruang Lingkup Pembelajaran PAI

Pendidikan Agama Islam sebagai suatu materi pelajaran tidak hanya bertanggung jawab pada taraf pengetahuan/kognitif bagi peserta didik saja, tetapi hal ini juga harus mencakup pada aspek lainya, yaitu afektif dan psikomotorik. Ruang lingkupnya meliputi hubungan antar insan dengan Tuhannya, insan dengan pribadinya, dan insan dengan makhluk Allah berupa insan lainnya beserta alam semesta yang tercipta dan tercermin dalam keselarasan, keserasian dan keseimbangan (Ramayulis, 2005: 23).

Wujud keserasian antara iman, Islam dan ihsan dalam materi PAI dan Budi Pekerti dibuktikan dengan: 1) Terjalinya interaksi antara Tuhan dan hambaNya. Dibuktikan dengan usaha untuk membentuk keimanan dalam diri manusia, bertakwa serta memiliki cerminan akhlakul karimah dan budi luhur. 2) Adanya interaksi manusia dirinya. Adanya penghargaan pada diri dengan landasan nilai ketaqwaan dan keimanan. 3) Adanya hubungan antar sesama manusia yang terwujud dalam kedamaian dan kerukunan serta toleransi antar manusia dan umat beragama lainnya. 4) Terjalinya hubungan manusia dengan alam yaitu mempersiapkan diri baik secara mental dan fisik dalam ikut andil di dunia sosial yang lebih luas (Hamdan, 2009: 41).

Keempat hubungan ini ada didalam kurikulum PAI dan Budi Pekerti dan termuat pada tema ajarnya, berupa: 1) Al-Quran-Al-Hadis, di dalam materi ini hal yang ditekankan adalah kecakapan siswa untuk menulis, membaca serta menerjemahkan ayat Al-Qur'an dan Hadits secara benar, benar dan turut andil dalam pengamalannya. 2) Akidah, yaitu materi yang melatih peserta didik dalam memahami dan mempertahankan keimananya dan refleksinya terhadap sifat Allah dan nilai keimanan dalam kehidupannya. 3) Akhlak dan Budi Pekerti, yaitu implementasi akhlak terpuji dalam diri dan menjauhi akhlak tercela. 4) Fiqih, yaitu materi yang digunakan dalam usaha memahamkan siswa mengenai ibadah dan muamalah sesuai dengan ajaran Islam. 5) Sejarah Peradaban Islam, yaitu materi yang digunakan dalam melatih peserta didik dalam memetik pelajaran melalui sejarah umat islam, baik keadaan, tokoh, dan peristiwa lainnya yang berguna bagi usaha mengembangkan dan melestarikan kebudayaan yang Islami (Hamdan, 2009: 42).

6. Evaluasi Pembelajaran PAI

Pada umumnya, evaluasi dalam pembelajaran PAI terbagi ke dalam tiga aspek: *pertama*, kognitif, merupakan bagian yang menggunakan kemampuan

pikiran/mental (otak) (Sudijono, 1996: 49). Di dalamnya termuat materi inti yang diajarkan kepada siswa dalam aktivitas pembelajaran. Dalam pelaksanaan evaluasi siswa harus menyelesaikan tingkatan yang ada pada teori Bloom yang di dalamnya berupa: 1) Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kemampuan dalam menghafal berbagai macam materi yang diajarkan baik verbal maupun non verbal. Misalnya siswa dapat menghafal ayat Al-Qur'an yang telah diajarkan. 2) Pemahaman (*comprehension*), yaitu kecakapan siswa dalam mengetahui tema yang telah diberikan (Sudijono, 1996: 50). Peserta didik bisa dikategorikan sudah memahami suatu hal jika telah menjelaskan materi yang diajarkan secara rinci menggunakan bahasanya sendiri. Misalnya siswa mampu menjelaskan konsep sunnah Nabi saw. 3) Penerapan (*application*), yaitu menerapkan abstraksi yang dilakukan di situasi konkret atau situasi tertentu (Sujana, 1999: 25). Pada tahap ini siswa tidak hanya mampu memahami namun sekaligus menerapkan konsep yang telah diajarkan pada kehidupan siswa. Misalnya siswa dapat melaksanakan konsep ikhlas dalam menjalankan aktivitasnya. 4) Analisis (*Analysis*), aktivitas yang dilakukan dalam memilah suatu hal yang tergabung kedalam kelompok tertentu sehingga dapat diketahui susunan yang ada di dalamnya (Sujana, 1999: 27). Misalnya yaitu ketika siswa sudah bisa memberikan ciri keikhlasan yang ditampilkan ketika seseorang itu telah menanamkan ikhlas dalam dirinya sesuai dengan apa yang diajarkan dalam agama. 5) Sintesis (*Synthesis*), yaitu kemampuan yang ditujukan dalam pengumpulan dan pembentukan pola yang baru (Sujana, 1999: 28). Misalnya yaitu siswa mampu mengurutkan ayat Al-Qur'an secara urut menjadi sebuah surat yang utuh. 6) Evaluasi (*Evaluation*), yaitu kemampuan dalam menilai tentang suatu materi atau keadaan tertentu. Misalnya yaitu ketika siswa sudah mampu memikirkan mengenai dampak positif dan negatif mengenai sifat dan perilaku yang dilakukan.

Kedua, Afektif, pada evaluasi tahap ini hubungannya dengan emosi, perasaan, sistem nilai dan sikap yang memberikan gambaran mengenai sesuatu itu diterima atau ditolak (Sudijono, 1996: 54). Penilaiannya ada pada aktivitas keseharian siswa dalam melaksanakan ajaran agama. tahapan aspek ini yaitu: 1) Menerima (*Receiving*), yakni *skill* peserta didik yang digunakan dalam merespon yang tepat dan ikhlas mengenai stimulus yang dirasakan (Sudijono, 1996: 55). Hal ini bisa dilihat ketika siswa melaksanakan shalat apakah dilakukan dalam kehidupan sehari-harinya atau tidak. 2) Menjawab (*Responding*), yakni aktivitas yang dibuktikan dengan keikutsertaan siswa dalam memberikan respon dan menunjukkan minat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Aktivitas yang ditampilkan misalnya siswa dengan seponatan mengambil sikap duduk ketika sedang makan atau sedang minum. 3) Menilai

(*Valuing*), pada tahap ini siswa akan memberikan komitmennya terhadap nilai nilai yang telah dikenalkan dan diajarkan oleh guru (Daryanto, 2001: 117). Hal ini terlihat ketika siswa selalu mengambil posisi duduk baik ada atau tidaknya guru di sampingnya, dan diterapkan di dalam kehidupannya di rumah ataupun di lingkungan masyarakat. 4) Mengorganisasi (*Organization*), yakni kemampuan dalam mesintesa nilai-nilai yang berlainan dan ditampilkan dalam perilaku siswa. Hal ini dapat terlihat ketika siswa mampu memberikan peringatan, dorongan dan motivasi kepada teman sebaya dalam mengaplikasikan ibadah shalat secara baik dan benar sesuai dengan yang telah diajarkan. 5) pembentukan watak (*Characterization*), yakni yaitu kemampuan yang dimiliki dan merujuk kepada pola hidup dan karakter seseorang (Daryanto, 2001: 118). Pada tingkatan ini terjadi adanya interaksi antara diri siswa dan lingkungan sosial. Hal yang dapat terlihat melalui aktivitas ini adalah siswa mampu menerapkan ikhlas dalam segala bentuk amaliah yang dijalankannya baik ia sendiri atau bersama dengan orang lain.

Ketiga, Psikomotorik, psikomotor memiliki kaitan dengan kinerja otot yang menghasilkan gerak yang dapat dilihat dalam bentuk aktivitas manusia (Arikunto, 2002: 122). Penilaian yang dilakukan yaitu dengan memperhatikan aktivitas atau pelaksanaan ajaran agama yang diajarkan. Di mana ajaran agama mencakup pengamalan ibadah berupa puasa, wudlu, berdoa, shalat, dan masih banyak lagi. Aktivitas yang ditampilkan oleh peserta didik ini adalah hasil dari pemaknaan dan ketuntasan dalam evaluasi bidang kognitif dan afektif. Aktivitas ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami mengenai konsep dan meyakini mengenai nilai dan ajaran agama namun juga menerapkannya dalam kehidupan kesehariannya.

Psikomotorik ini diukur dengan tidak memberikan soal yang harus dikerjakan, namun harus dilakukan observasi dimana guru bisa melihat aktivitas langsung peserta didik. Hal lain yang bisa dilakukan guru yaitu memberikan situasi tertentu dan melihat respon siswa dalam memaknai aktivitas itu.

7. Solusi PAI di Indonesia

Wiwin Luqman Hunaida juga memberikan perhatian mengenai PAI di Indonesia secara umum dan memberikan pandangan mengenai permasalahan ini dalam rumusan yang dapat digunakan sebagai solusi penyelesaiannya, di antaranya, pertama, Inklusif terhadap Pluralitas, sebagai pelopor dalam memberikan pemahaman agama, pendidikan agama seharusnya memberikan pemahaman bahwa perbedaan yang ada dalam masyarakat secara luas merupakan keniscayaan dan juga anugerah yang memang harus disyukuri, pemikiran-pemikiran yang ingin menjadikan satu ideologi agama di atas

ideologi kebersamaan dengan memberikan tekanan kepada yang lainya tidak bisa dibenarkan, apalagi sampai mengganti ideologi yang telah bersama-sama dijadikan pedoman bangsa ini yaitu mengangkat tinggi nilai pluralisme. Pluralisme diartikan sebagai “*that we do not define ourselves by rejecting others*” (Edelheit, 2020: 91). Hal ini dapat diartikan sebagai perilaku yang tidak hanya mengakui dirinya sendiri namun juga harus mengakui keberadaan masyarakat sekitar yang memiliki perbedaan. Pandangan Nurcholis Madjid mengenai perbedaan yang ada dalam kehidupan yaitu sesuatu yang merupakan ketentuan yang telah dituliskan oleh Tuhan dan termaktub di dalam kitab suci-Nya yang menjelaskan bahwa heterogenitas yang ada di bumi ini merupakan takdir baik itu perbedaan suku, bangsa dan agama yang bertujuan agar manusia memahami dan menghormati adanya perbedaan. Sehingga pluralisme menjadi pandangan positif dan menghargai kemajemukan, yaitu dengan menerima kemajemukan ini sebagai kenyataan yang sudah digariskan dan bagaimana agar kemajemukan ini tidak menjadikan perpecahan di antara manusia (Misbah, 2019).

Kedua, Prinsip Egaliter Islam, Islam merupakan ajaran yang tidak mengajarkan untuk memberikan kultus berlebihan sampai kepada seseorang, nabi juga tidak menginginkan untuk diberikan kultus yang berlebihan karena belajar dari nabi sebelumnya yaitu nabi isa yang terlalu dikultuskan malah umatnya salah menganggap bahwa dia adalah anak tuhan buka sebagai nabi tuhan. Penghargaan kepada manusia juga selayaknya dan terlebih lagi tanpa harus emmandang dari mana mereka berasal. Penghormatan yang dicontohkan oleh nabi saw sudah selayaknya menjadi acuan kita dalam menghormati dan menghargai meskipun dalam keberbedaan.

Ketiga, Prinsip Humanisme Islam, Paradigma pembelajaran pendidikan agama islam saat ini masih bernuansa pendidikan dengan menekankan transfer ilmu. Seharusnya pendidikan agama Islam sudah tidak lagi menekankan pada hal itu, sekarang yang harus ditekankan adalah transfer nilai dan moral yang memang menjadi permasalahan dalam dunia pendidikan. pengajaran agama hanya bagian kecil dari pendidikan, pengajaran hanya menekankan kepada pemahaman oleh peserta didik, sedangkan pendidikan lebih jauh kepada bagaimana guru berusaha untuk tidak hanya mengajarkan namun juga mengimplementasikan pendidikan agama agar tertanam dalam diri siswa dan nilai yang dibawa oleh pendidikan agama dapat diterapkan dalam aktivitas keseharian peserta didik (Hunaida, 2016: 14).

8. E-Learning / Daring

Sistem pembelajaran daring disebut demikian karena merupakan akronim dari “dalam jaringan”, yaitu sistem pembelajaran yang dilakukan tanpa adanya tatapan langsung oleh guru kepada siswa, tetapi dilakukan melalui online dengan memanfaatkan jaringan internet. dengan pembelajaran ini guru tetap bisa memastikan bahwa siswa tetap belajar meskipun ada di rumah. Pembelajaran jarak jauh dalam konteks Indonesia merupakan kegiatan yang baru bagi semua jenjang pendidikan, sehingga berimplikasi pada proses pelaksanaannya. Di antara pendidik dan wali siswa harus terintegrasi dalam usaha memberkan pendidikan kepada murid/anaknya. Guru tidak bisa maksimal dalam mengelola pembelajaran, serta orang tua juga tidak bisa menyerahkan sepenuhnya kepada guru. Perubahan ini membutuhkan strategi dan efektivitas dalam berkomunikasi. Koran menjelaskan mengenai metode E-Learning/ daring sebagai pelaksanaan pembelajaran dan pengajaran yang membutuhkan bantuan rangkaian elektronik (LAN, WAN/internet) yang digunakan dalam penyampaian materi pelajaran serta berinteraksi dalam membimbing (Koran, 2001). Hartley juga menjelaskan bahwa metode pembelajaran daring yaitu suatu jenis proses pembelajaran yang memungkinkan penyampaian materi ajarnya dengan menggunakan media internet atau jaringan komputer lainnya (Hartley, 2001). Rosenberg memfokuskan bahwa dalam e-learning yaitu pembelajaran yang menggunakan internet yang digunakan dalam mengirimkan materi dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan (Rosenberg, 2001). Metode daring disinyalir telah mempersingkat waktu pelaksanaan pembelajaran dan memangkas biaya yang digunakan dalam pendidikan. selain itu pembelajaran daring akan memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam mendapatkan bahan pelajaran, dapat saling bertukar informasi dan seketika itu dapat mencari dan mengakses bahan pelajaran secara berulang. Dengan kesempatan ini, seharusnya peserta didik dapat memantapkan dan memaksimalkan penguasaan materi yang telah diberikan kepadanya.

9. Manfaat Penerapan Pembelajaran E’Learning/Daring

Hasil survey yang diinformasikan kepada kepala sekolah dan pendidik yang diterapkan pada lembaga pendidikan di kegiatan Webinar menunjukkan bahwa pelaksanaan dengan metode daring atau PJJ melalui online merupakan pembelajaran yang fleksibel, aman, menyenangkan, hemat tenaga, mudah dan tepat. Selain itu kemanfaatan yang ditimbulkan dalam pelaksanaan PJJ melalui online ini yaitu terbukanya mata orang tua dalam memahami teknologi, dalam menyelesaikan tugas murid lebih bisa berkreatifitas, dan siswa dapat mengikuti pelajaran dimanapun dan kapanpun, siswa juga dianjurkan untuk lebih bisa

menguasai teknologi, dan kreatif dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi baik yang membutuhkan biaya, namun terdapat kendala di mana informasi yang disampaikan oleh guru tidak sepenuhnya bisa dipahami oleh siswa dan wali siswa.

Dengan keaktifan yang dimiliki siswa ini, maka akan memenuhi tuntutan kompetensi yang diinginkan oleh guru, di mana kemampuan ini berupa kemampuan *problem solving*, pantang menyerah, pengendalian diri, motivasi kuat dan mampu bekerjasama. Demi mencapai itu semua pelaksanaan pembelajaran perlu mempersiapkan metode yang tepat agar tujuan pembelajaran yang sudah dirancang diawal dapat diterima dan tercapai. Demi mendapatkan metode yang sesuai dengan keadaan peserta didik, maka guru harus memahami keadaan situasi dan kondisi yang dilakukan siswa. Pembelajaran *problem solving* juga bisa dilakukan dengan memberikan rangsangan berupa pertanyaan yang harus di pecahkan secara bersama. Hasil yang didapatkan berupa rekaman video yang nantinya dapat diupload di sosial media milik siswa. Penilaiannya dilakukan dengan mengumpulkan *like* yang ada dalam video itu. Pembelajaran jenis ini juga melibatkan orang tua namun tidak sampai pada taraf mempersulitnya, ada kemungkinan guru akan mengapresiasi lebih kepada peserta didik karena hasil karya yang diberikan dengan kemampuan imajinasinya sangat luar biasa. Sehingga melalui inilah esensi belajar itu didapatkan dimana siswa belajar memang untuk belajar, bukan belajar untuk hal yang harus dipelajari. Atau bisa dijelaskan bahwa peserta didik sudah memberikan usaha maksimalnya dalam bentuk kemampuan yang memang perlu dimiliki oleh pegawai di masa depan. Penerapan metode daring kepada peserta didik, mengindikasikan bahwa sekolah telah melaksanakan pengembangan dalam penggunaan keterampilan dalam usaha berfikir kritis. Pernyampaian materi melalui metode daring memiliki sifat interaktif sehingga interaksi yang dilakukan melalui komunikasi online yang digunakan dalam pembelajaran mampu menghubungkan segala pengetahuan akan memberikan lebih efektif daripada pembelajaran model konvensional. Metode daring dalam proses belajar mengajar yang digunakan pada masa pandemi saat ini nantinya di harapkan meningkatkan efektivitas dan kualitas dalam proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan metode daring yang memanfaatkan penggunaan media pembelajaran di harapkan dapat meningkatkan motivasi dan ketertarikan siswa pada pelajaran, materi ajar akan lebih jelas sehingga tujuan pelajaran dapat dikuasai dengan baik, metode mengajar ini akan memiliki variasi, dan siswa akan lebih aktif dalam memahami dan menginteraksikan materi dengan berbagai metode pencarian jawaban (Nasution, 2013).

Kesimpulannya yaitu dampak kemajuan teknologi yang di gunakan dalam metode daring dapat memberikan peningkatan pada kualitas pendidikan.

10. Model Pedagogis Konstruktivistik

Pembelajaran jarak jauh membutuhkan strategi yang tepat dalam memelihara interaksi peserta didik, pendidik, wali siswa. Oleh karena itu, beberapa model pembelajaran bisa digunakan sebagai variasi atau evaluasi terhadap pembelajaran lain. Salah satunya adalah model pedagogi konstruktivistik. Pengertian dari pedagogi yaitu seni dalam mengajar. Sedangkan konstruktivisme adalah sebuah aliran filsafat yang memberikan pandangan bahwa pengetahuan yang kita dapatkan adalah hasil dari konstruksi diri kita sendiri (Mason & Rennie, 2009). Sebagai aliran filsafat pengetahuan, konstruktivisme sangat mempengaruhi teori belajar dan pembelajaran serta konsep ilmu pengetahuan. Dengan tawaran baru yang diberikan oleh konstruktivisme yaitu pentingnya partisipasi aktif dari diri peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar, mengembangkan pembelajaran secara mandiri dan diperlukannya peserta didik yang berguna dalam pengembangan pengetahuannya sendiri. Jika memandang dari segi bahasa bahwa pengertian konstruktivis adalah membangun, maka yang diharapkan dari pembelajaran e-learning dengan menggunakan model konstruktivis pedagogi adalah peserta didik dapat membangun keaktifan dan intelegensi yang dimilikinya. Jika dilihat lebih jauh, sebenarnya e-learning sangat konstruktivis, karena pembelajaran yang dilakukan berpusat kepada pembelajar atau siswa bukan lagi berpusat kepada guru.

Meskipun pedagogi konstruktivis merupakan model pembelajaran yang dapat digunakan begitu saja, namun terdapat berbagai prinsip untuk diperhatikan guna melaksanakan model pembelajaran e-learning. *Pertama*: pembelajaran harus melibatkan dengan pembelajaran lain dengan tujuan membangun makna karena sejatinya pembelajaran merupakan proses aktif. *Kedua*, komponen kunci dalam teori konstruktivis adalah refleksi yang dilakukan terhadap pembelajaran. Selain itu pembelajaran merupakan cara membangun pemaknaan dan sistem pemaknaan. *Ketiga*, pembelajaran melibatkan ekspresi diri dan bahasa dan lingkungan online mendukungnya. *Keempat*, pembelajaran dilakukan dengan melibatkan dari berbagai elemen, misalnya rekan kerja, pendidik, peserta didik maka dikatakan bahwa pembelajaran juga merupakan kegiatan sosial. *Kelima*, pembelajaran merupakan kontekstualisasi ide gagasan dimana kita belajar dengan melibatkan langsung dirikita kepada hal yang kita ketahui, percayai dan prasangka kita. *Keenam*, pengetahuan dibutuhkan untuk melakukan proses belajar, karena pembelajaran

dilakukan dengan menyerap pembelajaran baru dengan kompetensi yang dimiliki melalui pengetahuan lama. Ketujuh, pembelajaran bukan merupakan aktivitas yang instan, diperlukan beberapa kali kegiatan dan evaluasi dalam proses mendapatkan pengetahuan (Mason & Rennie, 2009). Kedelapan, pelaksanaan pembelajaran menuntut bahwa siswa harus bisa mengkonstruksi dan menemukan informasi dari satu bentuk kegiatan ke situasi kegiatan lain, atau menghendaknya menjadi pengetahuan miliknya sendiri. Dengan ini maka pembelajaran mestinya dikemas dengan tujuan proses konstruksi bukan proses menerima.

11. Model – Model Pembelajaran Pedagogi Konstruktivistik

Beberapa model pembelajaran yang tergolong ke dalam model pembelajaran pedagogi konstruktivistik yaitu:

a. Model Pembelajaran Mandiri

Penerapan model mandiri secara kompleks akan memberikan kesempatan kepada siswa dalam menentukan tujuan, materi serta pelaksanaan pembelajarannya bahkan sampai kepada penentuan tahap evaluasi. Namun hal ini belum bisa dilakukan.

Dalam pembelajaran mandiri ini terdapat dua bentuk model pembelajaran (Rusman et al., 2011), yaitu:

- 1) Model SAVI, model pembelajaran ini dikenalkan oleh Dave Meier dengan melibatkan seluruh indera dalam proses belajarnya. SAVI sendiri merupakan akronim dari Somatis, Auditory, Visual, dan Intelektual.

Somatis memiliki arti pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan berbuat atau menggerakkan tubuh, *Auditory* memiliki arti pelaksanaan pembelajaran tidak hanya mendengar namun juga berbicara, dan *Visual* diartikan dengan proses belajar dilakukan dengan menggambarkan dan mengamati serta *Intelektual* yang diartikan bahwa belajar dilakukan dengan *problem solving* dan menerangkan.

Pelaksanaan model savi ini dilakukan dalam empat siklus pembelajaran. Pertama pada tahap persiapan, tujuannya adalah menimbulkan minat bagi para pelajar, menggambarkan pengalaman belajar agar terjadi perasaan positif dalam diri peserta didik dan memberikan situasi yang nyaman dan optimal dalam belajar. Kedua : pelaksanaan penyampaian. Tujuannya adalah memberikan bantuan kepada siswa dalam upaya penemuan materi pelajaran baru dengan menggunakan gaya yang menyenangkan, menarik, serta melibatkan berbagai macam indera dan metode pembelajaran. Ketiga, yaitu

kegiatan pelatihan. Pada tahap ini tujuan yang ingin dicapai yaitu siswa dibantu dalam menyerap dan menginternalisasikan pengetahuan serta skill yang didapatkannya. Keempat, Displai hasil belajar. tujuannya adalah implementasi skill yang didapatkan dalam dunia kerja sehingga pelajaran yang didapatkan mampu terinternalisasikan dalam diri peserta didik secara permanen.

2) Model MASTER, model pembelajaran ini dikenalkan oleh Rose dan Nicholl, *Master* merupakan akronim dari, *Mind*, yaitu keadaan pikiran yang benar dalam pelaksanaan pembelajaran bagi peserta didik, yang dilakukan dengan pelibatan berbagai pihak oleh guru. *Acquire*, mendapatkan informasi dari hal pokok yang dipelajari. *Search out*, pencarian makna yang dalam melalui bimbingan dengan melibatkan kecerdasan kinestetik yang dimiliki peserta didik, *Trigger*, yaitu memicu memory peserta didik, *Exhibit*, yaitu pembuktian pengetahuan dengan cara saling menantang dan memberikan penilaian personal. Kemudian refleksi hasil belajar yang telah dilakukan atau disebut dengan *Reflect*.

Demi mencapai model pembelajaran yang terlaksana dengan sempurna seperti kerangka diatas, diperlukan suatu jalan diantaranya adalah: 1) peduli dalam pelaksanaan pembelajaran yang sedang dilakukan yaitu berkomitmen dalam pembelajaran. 2) memperhatikan pelaksanaan pendidikan yang diberikan pada saat prasekolah. 3) pelibatan orang tua. 4) penggunaan teknologi informasi. 5) evaluasi terus menerus dalam kondisi belajar. 6) pelaksanaan pembelajaran berbasis otak/pemikiran. 7) keikutsertaan masyarakat. 8) modernisasi dalam kurikulum. 9) transformasi dalam sistem penilaian.

b. Penerapan Model Pembelajaran Mandiri

Pelaksanaan pembelajaran mandiri tidak mengahruskan siswa menghadiri kelas dalam usaha mendapatkan materi pelajaran, pelaksanaan pembelajaran mandiri dengan menggunakan e-learning ini memberikan kesempatan kepada peserta didik mengakses pengetahuan dengan kompetensinya sendiri atau dengan bantuan orang lain.

Namun poin penting yang perlu diperhatikan adalah pelaksanaan kegiatan pelajaran yang dilakukan oleh peserta didik secara mandiri, tidak melibatkan orang lain yang nantinya tidak mengakibatkan ketergantungan pada orang lain. Dalam pembelajaran yang dilakukan secara mandiri, peserta didik diharuskan untuk mencari pengetahuan, mendapatkan sumber pengetahuan dan memecahkan permasalahan yang dihadapinya secara

mandiri. Namun konotasi mandiri disini tidak merujuk kepada kesendirian, namun peserta didik bisa melakukannya dengan teman ataupun guru dalam pemecahan permasalahan.

Perlu diperhatikan bahwa pendidik dalam proses belajar mandiri adalah sebagai fasilitator, yaitu orang yang siap membantu peserta didik jika memang diperlukan. Bantuan ini bisa berbentuk pengarahan dalam mendapatkan materi, media belajar, menentukan tujuan belajar serta ikut membantu dalam pemecahan permasalahan pembelajaran yang tidak bisa dipecahkan oleh peserta didik sendiri. Eksistensi teman dalam pembelajaran mandiri sangat penting karena dengan kedekatan antar siswa, siswa akan lebih banyak dan berani bertanya kepada teman daripada kepada guru.

c. Model Pembelajaran Kontekstual/*Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Model pembelajaran ini merupakan cara guru dalam membantu siswa mengkontekstualkan pengetahuan yang didapatkan siswa didalam sekolah kepada masyarakat dan kehidupan sehari-hari siswa. Penggabungan materi yang didapaknya dengan kehidupannya yang ada di masyarakat ditujukan agar siswa mendapatkan makna yang mendalam. Dengan menggunakan model pembelajaran CTL, siswa diberikan pengalaman yang lebih luas dengan pelibatan kehidupannya di masyarakat yang akan memberikan rangsangan pada otaknya yang dapat digunakan dalam menemukan makna yang baru.

Pelaksanaan pembelajaran CTL ini dilakukan sebagai berikut: 1) memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada siswa dengan cara membangun pengetahuannya sendiri, 2) memaksimalkan pembelajaran inquiri dalam setiap tema pelajaran, 3) merangsang rasa penasarannya siswa melalui pemberian pertanyaan, 4) menciptakan kondisi masyarakat belajar dengan pelaksanaan diskusi, problem solving dll., 5) menghadirkan kegiatan nyata atau tiruan seperti dimunculkannya media serupa asli media asli dalam pelaksanaan pembelajaran, 6) pembiasaan refleksi yang dilakukan oleh peserta didik, 7) penilaian dilakukan seobyekif mungkin dengan tidak menambahi atau mengurangi dari kemampuan peserta didik.

Dengan model pelaksanaan pembelajaran ini, maka kerangka pelaksanaan model CTL dalam pembelajaran e-Learning bisa di lakukan dengan cara: *Pertama*, kegiatan pendahuluan, 1) guru harus menyampaikan mengenai SK, KS dan indikator yang ingin dicapai dalam pelaksanaan pembelajaran, 2) kemudian guru menjelaskan aktivitas pembelajaran berupa diskusi yang dilakukan antar teman dengan materinya didapatkan dari akses web. 3) kemudian guru memberikan penjelasan mengenai manfaat secara

praktis bagi peserta didik jika mempelajari materi ini. Semua ini direkam dan disajikan dalam bentuk video.

Kedua, kegiatan pokok, 1) siswa dapat melihat kelompok diskusi sesuai dengan yang telah dipilihkan guru di WEB, dengan mempertimbangkan heterogenitasnya, 2) siswa melakukan diskusi kelompok mengenai materi yang ada didalam *e-book*, 3) siswa memberikan pendapatnya perihal materi yang ada di *e-book*, 4) guru mempersilahkan tiap kelompok untuk menyampaikan hasil materinya dan memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk menanggapi, 5) dalam penyampaian materi dan tanggapan oleh peserta didik lainnya, guru berperan sebagai pengarah dimana pelaksanaan diskusi harus mempertimbangkan berbagai hal, mulai dari cara berargumen, dasar argumen sampai kepada menghargai argumen yang beragam, 6) dalam usaha peningkatan penguasaan peserta didik, pendidik memberikan latihan tambahan yang diselesaikan dalam kelompok murid, kemudian didiskusikan hasil belajar kelompok tersebut.

Ketiga, kegiatan penutup, 1) siswa membuat *resume* dengan bimbingan guru, 2) siswa dimintai *feedback* mengenai pelaksanaan kegiatan yang telah dijalani, 3) guru memberikan ulasan mengenai materi pembahsan selanjutnya dan memberikan pekerjaan rumah, 4) kemudian guru memberikan *review* berupa pertanyaan kembali kepada siswa yang ditujukan untuk mengetahui kemajuan siswa.

Kesimpulannya Pembelajaran model pedagogis konstruktivistik adalah kegiatan pembelajaran dengan tujuan agar siswa dapat menemukan kepercayaan dirinya baik dalam lingkungan yang telah dikenalnya maupun belum dikenalnya dan siswa mampu memotivasi dirinya serta menggunakan strategi belajar yang beraneka ragam dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Selain itu siswa juga dilatih dalam memberikan pendapatnya dengan menggunakan bahasa yang dimilikinya sendiri, dan memberikan dorongan siswa dalam menyampaikan gagasannya.

Untuk pelaksanaan pembelajaran metode daring model Pedagogis Konstruktivistik adalah disusun langkah-langkah pokok sebagai berikut : Pertama pemberian materi, kedua pemberian tugas, Ketiga menyajikan pengalaman belajar siswa, keempat penggalan ide gagasan dari siswa, Kelima pembangunan kembali ide gagasan siswa, Keenam melakukan penilaian yang sesungguhnya sesuai dengan kemampuan pada diri siswa. Setelah penilaian, selanjutnya skor yang didapatkan siswa dihitung. Skor ini digunakan sebagai penilaian hasil belajar yang telah dilakukan siswa, dengan skor yang ditampilkan akan memotivasi siswa dalam

menyempurnakan pembelajaran yang dilakukannya agar lebih baik dari sebelumnya (R, 1995).

Perhitungan skor individu dilakukan dengan cara berikut: tiap siswa mendapatkan nilai dasar dari rata-rata nilai ujian pada pembahasan sebelumnya. Kemudian setelah siswa mengerjakan tugas, nilai yang muncul dibandingkan untuk mengetahui hasil dari perkembangan pada diri peserta didik, kriteria yang digunakan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Kriteria peningkatan nilai individu dalam teknik model Pedagogis Konstruktivistik

Kriteria	Nilai Perolehan
Jika jawaban benar / sesuai	100
Jika jawaban mendekati benar	95
Jika jawaban benar hanya separoh	50
Jika jawaban salah	10

Berdasarkan nilai rata-rata peningkatan individu adalah nilai yang di peroleh banyak.

Kemudian guru memberikan apresiasi kepada peserta didik sesuai dengan urutan nilai diperoleh, apresiasi ini dapat berupa pujian yang memotivasi siswa atau *reward* lain secara individu. Slavin menetapkan kriteria penghargaan kelompok berdasarkan nilai kelompok sebagai berikut :

Tabel 2.
Kriteria penghargaan individu dalam model Pedagogis Konstruktivistik

Nilai Individu	Kriteria Penghargaan
Nilai 100	Sangat baik / Istimewa
Nilai 91- 99	Hampir sangat baik
Nilai 81-90	Lebih baik

D. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini dilihat dari pelaksanaan dan peningkatan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran PAI siswa dimulai dari siklus I sampai dengan siklus II.

Pada tahap pertama yaitu tahap pelaksanaan, prosedur pelaksanaannya disesuaikan dengan prosedur PTK dari Kemmis dan Mc Taggart. Prosedur ini yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Tahap perencanaan dimulai dengan analisis kurikulum untuk mengetahui KI dan KD yang dapat digunakan untuk merancang RPP PAI dan segala jenis perangkat yang dibutuhkan.

Pada tahap pendahuluan, menggunakan fase yang memungkinkan dilakukan oleh guru dalam masa pandemi yaitu: pertama, kegiatan pendahuluan. Pada fase ini guru menjelaskan mengenai SK KD dan Indikator pembelajaran yang sedang berlangsung. Guru menjelaskan pelaksanaan kegiatan sesuai dengan urutannya.

Kedua, Kegiatan Pokok, dilakukan sesuai dengan prosedur yang telah dijelaskan pada tahap pendahuluan dan disesuaikan dengan keadaan peserta didik.

Ketiga, Kegiatan penutup, Pada tahap ini peserta didik membuat resume dari materi yang telah dibimbingkan oleh guru, siswa diberi keleluasaan dalam mereview materi dengan cara menanyakan kepada guru perihal materi yang telah diajarkan. Kemudian guru mengenalkan materi selanjutnya dan memberikan kuis kepada siswa untuk mengetahui perkembangannya.

Dalam penelitian ini tahap-tahap pelaksanaan pembelajaran selalu mengalami evaluasi dan perbaikan. Tujuannya adalah agar pelaksanaan pembelajaran dapat disempurnakan pada tiap siklusnya sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Kekurangan yang terjadi pada siklus I dapat diselesaikan pada siklus II, selain itu dalam pelaksanaan pembelajaran diharapkan siswa dapat mengkonstruksi mengenai pembelajaran PAI dan dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik sehingga dapat digunakan pada waktu kapanpun.

Dalam pelaksanaan pembelajaran masih terdapat kekurangan yang harus di perbaiki, pada siklus satu misalnya kekurangan yang peneliti alami adalah peserta didik masih bingung dengan model pembelajaran, kemudian masih kurang bisa menggunakan media pembelajaran sehingga guru harus menyempatkan pertemuan pertama untuk menjelaskan dan membimbing peserta didik dalam menggunakan media pembelajaran. Kemudian kurangnya perhatian siswa, hal ini disebabkan siswa tidak langsung bertatap muka kepada guru dan pengawasan dari orang tua yang kurang. Hal lain yang menjadi permasalahan adalah yang ikut dalam pembelajaran daring hanyalah siswa yang aktif dan memiliki media serta jaringan yang memadai, permasalahan jaringan juga menjadi masalah yang memang tidak bisa secara sederhana dalam menyelesaikannya.

Evaluasi guru dalam menghadapi kekurangan pada siklus I ini adalah dengan mempersiapkan secara matang media dan aplikasi yang akan digunakan dalam pembelajaran via daring, aplikasi aplikasi yang memang membutuhkan analisis lebih mendalam dalam menggunakannya diganti dengan aplikasi yang mudah sehingga peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan tenang. Kemudian menjelaskan kembali model pembelajaran yang akan dilaksanakan dan memberikan contoh-contoh sehingga siswa dapat memahami sesuai dengan keinginan guru melalui

model pembelajaran pedagogis konstruktivis ini. Kemudian guru mengkondisikan siswa yaitu dengan memberikan *punishment* kepada siswa yang tidak mau mengikuti kegiatan pembelajaran dengan sungguh-sungguh dan mengajak orang tua untuk ikut mengawasi siswa dalam kegiatan pembelajaran daring.

Melalui penelitian ini dapat terlihat bahwa ada peningkatan dalam kemampuan pemahaman konsep pada materi PAI. Peningkatan tersebut terlihat dengan adanya perolehan rata-rata hasil belajar peserta didik dan aktivitas pembelajaran peserta didik di dalam mengikuti pembelajaran via daring yaitu siswa berani berpendapat, dan aktivitas pembelajaran daring lebih hidup terlihat dari antusiasme peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa model pedagogis konstruktivis dapat membantu guru dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa dalam pelajaran PAI.

Melalui siklus I yang telah dilakukan, diperoleh data hasil belajar siswa rata-rata yaitu 6,8, kemudian berdasarkan pada hasil siklus II maka diperoleh data hasil belajar peserta didik rata-rata 79,5. Melalui data yang telah didapatkan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model konstruktivis pedagogis membantu siswa dalam memahami konsep PAI dari tiap siklus yang telah dilakukan.

Hasil yang dapat didapatkan bahwa setiap siklus menunjukkan peningkatan pemahaman materi PAI oleh peserta didik dengan menggunakan metode konstruktivis pedagogis. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan hasil belajar dan antusiasme yang ditampilkan oleh peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran melalui media daring. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model pedagogis konstruktivis dapat meningkatkan pemahaman siswa pada materi PAI dengan menggunakan metode daring.

E. Kesimpulan

Pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran PAI dengan menerapkan model pedagogis konstruktivis untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam materi PAI menggunakan metode daring dengan menyusun RPP yang dimodifikasi agar sesuai dengan kebutuhan penyampaian materi pada masa pandemi yaitu dengan melakukan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan aktivitas siswa. Hal ini dapat terlihat dari peningkatan hasil belajar pada siklus I dengan rata-rata nilai 6,8 dan pada siklus II dengan nilai rata-rata 79,5, dalam aktivitas kegiatan pembelajarannya peserta didik sangat bersemangat, dan ada peningkatan hasil Pembelajaran yang di perolehnya.

Daftar Pustaka

- Agung, T. S. (n.d.). *UUD '45 Dengan Penjelasannya*. Sari Agung.
- Arifin, M. (2000). *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2002). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Bangun, W. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Erlangga.
- Crow, L. D., & Crow, A. (1984). *Psikologi Pendidikan*. PT. Bina Ilmu.
- Daradjat, Z. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam* (13th ed.). Bumi Aksara.
- Daryanto. (2001). *Evaluasi Pendidikan*. Rieneka Cipta.
- DIKBUD, B. (2003). Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. In *Acta Paediatrica*. <https://doi.org/10.1111/j.1651-2227.1982.tb08455.x>
- Edelheit, J. A. (2020). *What Am I Missing? Questions About Being Human*. An Imprint of Wipf and Stock Publisher.
- Hamdan. (2009). *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum (Teori dan Praktek Kurikulum PAI)*.
- Hartley, D. E. (2001). *Selling E Learning American Society for Training and Development*. ASTD.
- Hunaida, W. L. (2016). Potret Prospek Pendidikan Agama Islam Kekinian: Integrasi Inklusivitas Islam dalam PAI. *Didaktika Religia*, 4(2), 1–22. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v4.i2.p1-22.2016>
- JDIH BPK RI. (2005). Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005. *Standar Nasional Pendidikan*, 1, 1–95. <http://peraturan.go.id/inc/view/11e44c4eb77760a08616313231363039.html>
- JDIH BPK RI. (2007). PP RI No. 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. *Acit*, 67(6), 14–21.
- Kemmis, S., & R, M. T. (1985). *The Action Reserch Planner*. Deakin University Press.
- Koran, J. K. C. (2001). Dalam pengajaran dan pembelajaran di sekolah-sekolah malaysia. *Elearning*, 3, 13. http://www.tutor.com.my/tutor/pix/2001/0716/DuniaPendidikan/Kertas_Kerja/kk_01.PDF
- Majid, A., & Andayani, D. (2004). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Remaja Rosdakarya.
- Mason, R., & Rennie, F. (2009). *E Learning: Panduan Lengkap memahami dunia digital dan Internet*. Baca.
- Misbah, M. (2019). Habitiasi Nilai-Nilai Islam Inklusif Di Pesantren Ma'Hadutholabah Dan Darul Khair Babakan Tegal Inclusive. *Jurnal "Al-Qalam*, 25(1), 93–106.

<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31969/alq.v25i1.701>

- Muhaimin. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2013). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.
- Penyusun, T. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan 2019)*. Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran Kementerian Agama RI, dan Badan LITBANG dan DIKLAT Kementerian Agama.
- Purwanto, M. N. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- R, S. (1995). *Cooperative Learning: Theory, Research and Practise*. Allyn and Bacon Publishers.
- Ramayulis. (2005). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Kalam Mulia.
- Rosenberg, M. J. (2001). *E-Learning: Strategies For Delivering Knowledge in the digital age*. Macgraw-Hill Companies.
- Rosyada, D. (2017). *Madrasah dan Profesionalisme Guru dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah (1st ed.)*. Kencana.
- Rusman, Kurniawan, D., & Riyana, C. (2011). *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi: Mengembangkan Profesionalitas Guru*. Rajawali Press.
- Sudijono, A. (1996). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Sujana, N. (1999). *Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Syah, M. (2013). *Psikologi Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, C. F. (2008). *Kajian Peraturan dan perundang undangan pendidikan agama pada Sekolah (1st ed.)*. Pena Citasatria.
- Zein, M. (1990). *Methodologi Pengajaran Agama*. AK Group & Indra Buana.
- Zuhairini. (2004). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. UIN Maliki Press.